

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015- 2019 disusun sebagai perwujudan amanah Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang saat ini memasuki tahap ke-3 (2015-2019). difokuskan untuk memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan kompetitif perekonomian yang berbasis sumberdaya alam yang tersedia, sumberdaya manusia yang berkualitas dan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pentahapan RPJPN 2005-2025.

Sejalan dengan Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045, pembangunan sektor pertanian dalam lima tahun ke depan (2015-2019) akan mengacu pada Paradigma Pertanian untuk Pembangunan (*Agriculture for Development*) yang memposisikan sektor pertanian sebagai penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh mencakup transformasi demografi, ekonomi, intersektoral, spasial, institusional, dan tatakelola pembangunan. Paradigma tersebut memberikan arah bahwa sektor pertanian mencakup berbagai kepentingan yang tidak saja untuk memenuhi kepentingan penyediaan pangan bagi masyarakat tetapi juga kepentingan yang luas dan multifungsi. Selain sebagai sektor utama yang menjadi tumpuan ketahanan pangan, sektor pertanian memiliki fungsi strategis lainnya termasuk untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan dan sosial (kemiskinan, keadilan dan lain-lain)

Berdasarkan Badan Litbang Pertanian tentang ketersediaan lahan untuk pengembangan pertanian Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Dari luas 647.223 ha lahan pertanian yang tersedia untuk dikembangkan, sebagian besar lahan, yaitu sekitar 429.751 ha (66,4%) diarahkan untuk komoditas tanaman semusim. Sisanya seluas 2141.972 ha (21,9%) untuk komoditas tanaman tahunan, dan 75.500 ha (11,7%) diarahkan untuk padi sawah. Sedangkan berdasarkan data BPS pada tahun 2016 Sumatera Utara memiliki lahan non irigasi sebesar 161.559,50 Ha. Sedangkan Kabupaten Langkat merupakan salah satu dari 33

Kabupaten/Kota yang memiliki lahan non irigasi dengan luas 28.349 Ha serta lahan tegalan 29.509 Ha. Sehingga dengan kondisi tersebut sangat membutuhkan ada nya sumber air untuk keperluan pertanian.

Kecamatan Binjai merupakan kecamatan yang pada umumnya memiliki lahan non irigasi dan lahan tegalan, sehingga kebutuhan air di dapatkan dari curah hujan dan sumber sumber air lainnya untuk memenuhi kebutuhan air untuk lahan lahan pertanian yang terdapat diwilayah tersebut. Dengan jumlah tenaga kerja di kecamatan Binjai Kabupaten Langkat sebanyak 8.993 orang menempati posisi tertinggi di bidang, jika di lihat berdasarkan Banyaknya Tenaga Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Desa/Kelurahan yang ada di kecamatan Binjai. Sedangkan berdasarkan Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) Binjai kabupaten Langkat memiliki 2.451 Ha Lahan bukan sawah. Disamping itu BPS mengemukakan bahwa luas panen komoditi sayuran pada tahun 2017 ialah sebesar 259 Ha.

Air merupakan komponen utama dalam keberhasilan bertani, oleh karena itu sangat penting tersedianya sumber air yang dapat mengakomodir kebutuhan air. Sesuai dengan Kebijakan Nasional Sumberdaya Air Indonesia tahun 1994-2020 menekankan peningkatan efisiensi dan pemerataan penggunaan air permukaan dan air tanah dalam mendukung proses produksi tanaman. Pergeseran manajemen air menyebabkan pemberian air irigasi yang efektif dan efisien sulit dilaksanakan terutama pada lahan tadah hujan. Oleh sebab itu, maka pemerintah melalui kementrian pertanian melaksanakan program upaya khusus peningkatan produksi jagung kedelai (UPSUS PAJALE) melalui program perbaikan sarana irigasi dan pendukungnya yang tertuang dalam Permentan nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015.

Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk mendukung program tersebut adalah air tanah dangkal. Air tanah dangkal dengan kedalaman sekitar 4 M merupakan sumber air yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan air tanaman, khususnya wilayah setempat baik sebagai irigasi utama pada musim kemarau maupun untuk irigasi suplemen di musim gadu. Penggunaan air tanah dangkal memiliki keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani. Sebuah studi di White Volta Basin, Ghana, mengungkapkan bahwa para petani yang

memanfaatkan air tanah dangkal memiliki tingkat kemiskinan tidak terlalu parah atau mengalami kekurangan pangan yang tidak terlalu lama dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan air tanah dangkal (Namara *et al. dalam* Agus *et.al* 2017).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan sumur dangkal belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga produksi pertanian yang dihasilkan belum maksimal padahal penyuluh maupun pihak terkait sudah mengupayakan untuk memaksimalkan potensi sumur dangkal tersebut. Maka berdasarkan kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan bagi penulis, apa sebenarnya yang melatarbelakangi rendahnya respon petani terhadap pemanfaatan sumur dangkal. Oleh karena itu, maka penulis akan melakukan suatu kajian di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat, dengan judul pengkajian **“Respon Petani Terhadap Pemanfaatan Sumur Dangkal Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang, serta fakta lapangan yang menunjukkan bahwa sumur dangkal merupakan upaya dalam menyediakan kebutuhan air guna meningkatkan produktifitas lahan pertanian. Namun belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga potensi lahan tidak termanfaatkan secara maksimal. Maka di rumuskan masalah dalam pengkajian ini, berikut :

1. Seberapa besar tingkat respon petani dalam memanfaatkan sumur dangkal di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat.
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam memanfaatkan sumur dangkal di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat.

## **C. Tujuan**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pengkajian ini bertujuan sebagai berikut berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat respon petani dalam memanfaatkan sumur dangkal di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam memanfaatkan sumur dangkal di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat.

#### **D. Manfaat**

Adapun Manfaat dari pengkajian ini adalah :

1. Merupakan sarana bagi mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah pada lokasi dan situasi yang ada.
2. Sebagai pemenuhan persyaratan untuk memenuhi mengikuti ujian akhir/komprehensif Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian Medan
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan petani.